

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED TEACHING* BERBASIS *SOFT SKILLS*

Isman Muhammad Nur

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (2) mengetahui interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan (KAM) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (3) mengetahui sikap siswa terhadap pelajaran matematika dan pembelajaran *Guided Teaching* berbasis *soft skills*. Penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekivalen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate, dengan sampel penelitian sebanyak dua kelas yaitu kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematis dan skala sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan kategori sedang; (2) tidak terdapat interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM siswa terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (3) analisis data skala sikap memperlihatkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* sebagian besar bersikap positif terhadap pelajaran matematika.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Pembelajaran *Guided Teaching*, *Soft Skill*.

Abstract. This study aims to: (1) determine the increase in students' mathematical problem solving ability; (2) the interaction between the learning that is used and (KAM) to increase students' mathematical problem solving ability; (3) determine students' attitudes toward math and learning-based soft skills. Penelitian *Guided Teaching* is a quasi-experimental study design with a control group of non-equivalence. The subjects were students of class VIII SMPN 7 Kota Ternate, the samples are two classes of class VIII C as the experimental class and class VIII D as the control class. The research instrument used is test description mathematical problem solving ability and scale of student attitudes. The results showed that: (1) an increase in mathematical problem solving ability of students who obtain a teaching-based guided learning soft skills other than their better students who received conventional learning with category; (2) there is no interaction between the learning that is used and KAM students to increase students' mathematical problem solving ability; (3) the attitude scale data analysis showed that the students who received guided learning soft skills-based teaching mostly positive attitudes toward math.

Keywords: Mathematical Problem Solving Ability, Guided Learning Teaching, Soft Skills.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat. Perkembangan yang terjadi di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan, khususnya matematika. Karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dan ditingkatkan adalah kemampuan dalam matematika. Matematika sekolah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan berbagai kemampuan kepada siswa untuk keperluan penataan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan secara lokal di mana siswa bersentuhan secara langsung dengan lingkungannya.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Diungkapkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu: (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien; (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Suherman, 2003: 58).

Sumber informasi dari majelis guru besar (MGB) ITB 16 Januari 2008, menyatakan bahwa peringkat Indonesia berada di bawah Malaysia dan Singapura. Data lain menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*Nasional Center for Education in Statistics, 2003*) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika di Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu siswa mengalami masalah

secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, belajar matematika siswa belum bermakna sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah Saeful (2013: 3).

Berbagai pengalaman yang sering ditemukan, pembelajaran yang dilakukan di sekolah hanya mengukur hasil belajar siswa lewat tes yang dilakukan guru di akhir pembelajaran tanpa mengukur kemampuan potensial siswa dalam pembelajaran. Mengukur kemampuan potensial yang dimaksud adalah bagaimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan guru atau siswa lain, dalam hal ini kemampuan potensial siswa akan nampak dalam menyelesaikan suatu masalah matematika baik secara individu maupun diskusi dalam kelompok. Kemampuan potensial siswa adalah kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis matematis untuk menanggapi serta menyelesaikan masalah matematika Palinussa (2012: 4).

Pembelajaran yang berlangsung nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika. Khaerunnisa (2013: 1) menyatakan bahwa dalam kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari aspek berpikir matematik tingkat tinggi (*high order of thinking*) yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan aspek intelektual dan non-intelektual. Dalam hal ini, aspek intelektual mencakup: 1) mampu merumuskan dan menyelidiki masalah; 2) mampu mengumpulkan dan menganalisis masalah dari sudut matematis; 3) mampu mencari strategi yang tepat; 4) mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan matematis yang telah dipelajari; 5) mampu merefleksikan dan menangkap proses pemikiran matematis. Sedangkan untuk aspek non-intelektual mencakup pengembangan watak kearah yang lebih positif, seperti: tekun, memiliki rasa ingin tahu dan percaya diri, memahami pentingnya matematika dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya, kemampuan pemecahan masalah perlu dijadikan target dalam pembelajaran

matematika.sejalan dengan hal tersebut, Shadiq (2004: 11) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan atau kompetensi esensial dalam mempelajari matematika, yang direkomendasikan untuk dilatihkan serta dimunculkan sejak anak belajar matematika dari sekolah dasar sampai seterusnya. Artinya setiap siswa dalam segala level kemampuan matematika maupun jenjang pendidikan perlu dilatih dalam kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan hal tersebut,

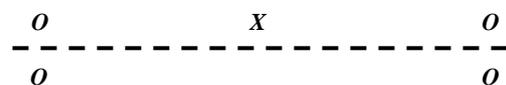
Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas, jelas bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran.Pembelajaran matematika di sekolah guru hendaknya memiliki dan menggunakan model yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.Sudirja (2011: 8) mengemukakan pembelajaran *Guided Teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lebih awal bahan ajar sebelum menjelaskan, siswa dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang. Saling berbagi informasi dilakukan dalam forum diskusi bersama kelompok masing-masing, setelah itu jika waktu yang disepakati habis maka satu orang dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil mereka dan siswa yang lain mengoreksi apa bila terdapat kesalahan dalam menjawab. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran matematika dikelas yang menjebatani siswa dengan materi pelajaran agar bisa dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah pelajaran selesai siswa diminta untuk mengoreksi materi yang mereka diskusikan dengan informasi yang mereka dapat setelah guru menjelaskan. Guru bisa mengetahui persiapan dan penguasaan materi bahan ajar siswa yang akan diajarkan.

Kaitannya dengan pembelajaran,*soft skills* yang ternyata sangat diperlukan.Sukmadinata (2012: 186) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *soft skills* merupakan pendekatan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan atau penguasaan keterampilan-keterampilan halus.Keterampilan halus atau *soft skills* merupakan keterampilan yang berkenaan dengan aspek mental atau rohaniah.Patrick (Dewiyani, 2011: 4) mengemukakan beberapa aspek pengembangan *soft skills* kaitannya dengan pembelajaran matematika mencakup: kemampuan komunikasi secara tertulis atau lisan, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (tim) saat menyelesaikan soal-soal, kemampuan berpikir sintesis, kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan dalam memahami keragaman tipe siswa lain, kemampuan bekerja secara mandiri, dan kemampuan berfikir analitik.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Guided Teaching* berbasis *soft skills* lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan kemampuan awal matematis (KAM) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa? (3) Bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran matematika dan terhadap pembelajaran *Guided Teaching* berbasis *soft skills*?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah desain kelompok kontrol non-ekivalen.Pada desain ini subjek tidak dikelompokkan secara acak.Ilustrasi dari desain ini adalah sebagai berikut.



(Sumber: Sugiyono, 2013: 114)

Keterangan :

X : Model pembelajaran *Guided Teaching* berbasis *soft skills*.

O : Pemberian tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*posttest*) kemampuan pemecahan masalah matematis.

----- : Subyek tidak dikelompokkan secara acak

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate tahun ajaran 2013/2014 sebanyak delapan kelas. Sampel yang digunakan sebanyak dua kelas dengan kemampuan akademik yang setara berdasarkan tes Kemampuan Awal Matematis (KAM) Siswa. Selanjutnya, sampel yang dipilih sebagai objek penelitian adalah kelas VIII-C dan kelas VIII-D sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi soal tes kemampuan awal matematis, soal tes kemampuan pemecahan matematis, skala sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Matematis (KAM)

Pemberian tes KAM digunakan untuk melihat kesetaraan kemampuan siswa seluruh kelas, sehingga dapat dipilih kelas yang akan digunakan sebagai sampel baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selain itu, untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya yang berkaitan dengan materi prasyarat, yaitu (kategori tinggi, sedang, dan rendah), kategori KAM kemudian untuk membentuk kelompok-kelompok pada pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill*. Gambaran KAM siswa seluruh kelas disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel
Deskripsi Data KAM Siswa Seluruh Kelas

Kelas	Banyak Siswa	Skor		Rataan	Simpangan Baku
		Minimum	Maksimum		
VIII-A	21	5	13	8,76	2,47
VIII-B	20	2	14	6,95	2,74
VIII-C	22	3	14	8,59	3,22
VIII-D	22	3	15	8,23	3,39
VIII-E	19	3	13	6,37	2,79

Skor Ideal KAM 20

Berdasarkan uji kesamaan KAM siswa menggunakan ANOVA satu jalur, diperoleh bahwa kemampuan awal seluruh kelas relatif sama atau setara. Sehingga dipilih dua kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen untuk menerapkan model pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* dan kelas kontrol untuk pembelajaran konvensional. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas VIII-C dan kelas kontrol VIII-D yang mempunyai KAM setara.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan pembelajaran dan KAM siswa disajikan pada tabel 4.2. Berdasarkan data pada tabel tersebut, deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pretes dan postes adalah sebagai berikut:

Tabel
Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa
Berdasarkan Pembelajaran dan KAM

KAM	\bar{X} &S	Pembelajaran							
		Guided Teaching Berbasis Soft skill				Konvensional			
		Pretes	Postes	N-Gain	N	Pretes	Postes	N-Gain	N
Tinggi	\bar{X}	1,33	8,17	0,64	6	0,80	5,80	0,45	5
	S	1,03	1,47	0,12		0,44	1,64	0,15	
Sedang	\bar{X}	0,91	5,82	0,45	11	0,64	4,73	0,37	11
	S	0,83	1,77	0,14		0,67	0,90	0,06	
Rendah	\bar{X}	1,0	5,0	0,35	5	0,85	4,50	0,30	6
	S	0,71	1,70	0,1		1,16	1,22	0,11	
Total	\bar{X}	1,04	6,27	0,48	22	0,81	5,01	0,37	22
	S	0,86	1,91	0,12		0,58	1,22	0,10	

Skor Ideal 12

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, secara keseluruhan rata-rata skor pretes kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, sedangkan skor postes kelas eksperimen setelah memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Rataan *N-Gain* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* lebih baik daripada kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis & Interaksi Antara Pembelajaran yang Digunakan & KAMS

Analisis data *N-Gain* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* dan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Analisis ini juga digunakan untuk melihat apakah terdapat interaksi antara pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal matematis siswa (KAMS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Uji statistik yang digunakan adalah uji ANAVA dua jalur.

Tabel
Hasil Uji Anova Dua Jalur Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Sumber	df	MeanSquare	F	Sig.	Keputusan
Kelas	1	0.125	9.539	0.004	Ho ditolak

Dari hasil analisis Anova dua jalur pada Tabel 4.9 di atas, dapat diperoleh nilai sig. $0.004 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Interaksi Antara Pembelajaran dan KAMS Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

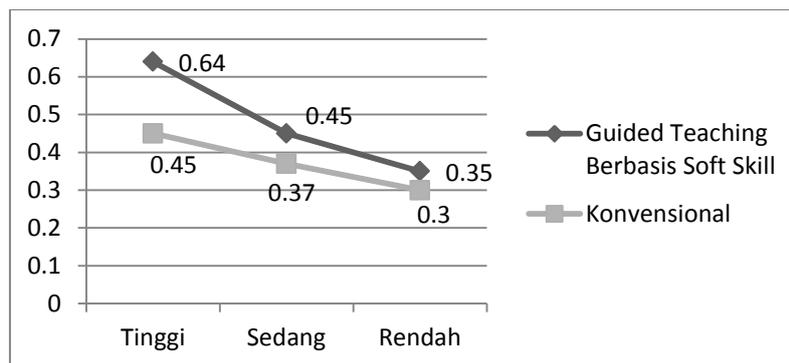
Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM siswa terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil pengujian Anova dua jalur interaksi antara pembelajaran dan KAM dapat disajikan pada Tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel
Hasil Uji Anova Dua Jalur Interaksi Antara Pembelajaran & KAM Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Sumber	df	MeanSquare	F	Sig.	Keputusan
KAM * Kelas	2	0.016	1.218	0.307	Ho diterima

Dari Tabel 4.12 di atas, hasil uji Anova dua jalur interaksi antara pembelajaran dan KAM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis nilai *sig.* sebedar 0,307 > $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa Ho diterima.

Dengan demikian tidak ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan KAM terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar
Interaksi antara Pembelajaran dan KAM Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Dari Gambar 4.5 di atas, terlihat bahwa tidak terdapat interaksi (tidak saling mempengaruhi) antara pembelajaran yang digunakan dengan KAM terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari Gambar 4.5 di atas, juga terlihat bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol.

Hasil Skala Sikap

Skala sikap hanya diberikan kepada siswa kelas eksperimen di akhir pembelajaran karena digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap pelajaran matematika dan terhadap pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill*. Skala sikap ini berjumlah 30 pernyataan yang terdiri dari 18 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Untuk memudahkan

penjelasan ini, hasil skala sikap dibagi ke dalam dua bagian sebagai berikut:

Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika

Analisis sikap siswa terhadap pelajaran matematika meliputi kesukaan terhadap pelajaran matematika (pernyataan 1, 3, 4, 8) berdasarkan persentase jawaban siswa pada keempat item pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa sebagian besar bersikap positif terhadap pelajaran matematika dengan persentase rata-rata sebesar 73,85.

Siswa dapat menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran matematika (Pernyataan 2, 5, 6,7). Dilihat dari persentase jawaban siswa keempat item pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar bersikap positif memiliki kesungguhan dan motivasi dalam mengikuti pelajaran matematika dengan persentase rata-rata sebesar 57,6.

Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran *Guided Teaching* Berbasis *Soft Skill*

Sikap siswa terhadap pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* yang dianalisis adalah keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran meliputi:

1. keterampilan bekerja sama dalam kelompok (pernyataan 27, 28, 29, 30), Berdasarkan persentase jawaban pada keempat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa bersikap positif terhadap pembelajaran kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 88,6%.
2. Kreativitas dalam mengikuti pembelajaran (pernyataan 17, 18, 19), berdasarkan persentase jawaban siswa memiliki kreativitas, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa bersikap positif dengan persentase rata-rata sebesar 80,3%.
3. Keterampilan menyelesaikan masalah (pernyataan 9, 10, 11, 12), berdasarkan persentase jawaban pada keempat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar bersikap positif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan rata-rata mencapai 56,8%.
4. keterampilan berpikir kritis (13, 14, 15, 16), berdasarkan persentase jawaban siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar bersikap positif dengan rata-rata mencapai 65,9%.
5. keterampilan berkomunikasi (pernyataan 20, 21, 22, 23), berdasarkan persentase jawaban siswa memiliki keterampilan berkomunikasi, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar bersikap positif dengan rata-rata mencapai 57,9%.
6. dan keterampilan presentasi (pernyataan 24, 25, 26), berdasarkan persentase jawaban siswa memiliki keterampilan presentasi dalam mengikuti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar bersikap positif dengan rata-rata mencapai 63,6%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, ditinjau dari kemampuan awal matematis (KAM) siswa, walaupun masih termasuk kategori sedang.
2. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan kemampuan awal matematis (KAM) siswa terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif dan rasa senang terhadap pelajaran matematika maupun terhadap pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* sangat baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Dengan demikian model pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas kualitas hasil belajar.
2. Model pembelajaran *guided teaching* berbasis *soft skill* berkontribusi terhadap pembentukan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Maka pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi afektif siswa dan kecenderungan berpikir serta berbuat hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2012). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis soft skills*. Disertasi SPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Arliani & Hidayati. (2012). Identifikasi Kebutuhan Soft Skill Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNY Dalam Rangka Membentuk Insan Cendekia, Mandiri, Dan Bernurani. [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Elly%20Arliani,%20Dra.,%20M.Si./softskill.pdf>. [4 November 2013].
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dewiyani. (2011). "Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa Melalui Pemahaman Proses Berpikir dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasar Tipe Kepribadian". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: MIPA UNY. [Online].
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Khaerunnisa. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Adversity Quotient Matematis Siswa MTs Melalui Pendekatan Pembelajaran Eksploratif*. Tesis Pada PPs UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Moma, L. (2013). Menumbuhkan Soft Skills Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Generatif. "Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta". [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/10772/1/P%20-%2049.pdf> [9 Januari 2014].
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Jakarta: Insan Madani.
- Palinussa, A. L. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, Pembinaan Karakter dan Budaya Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik*. Disertasi Pada PPs UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Saeful, Z. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematika Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Software Maple*. Tesis Pada SPs Unpas. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Shadiq, F. (2004). Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi. [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/29385462/Modul-Matematika-Pemecahan-Masalah-indikatormtk>. [5-11-2013].
- Sudirja, W. (2011). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Dengan Metode Pengajaran Terbimbing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Pada Sub bab Relasi & Fungsi*. [Online]. Tersedia: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1688/1/102038-WINDA%20SUDIRJA-FITK.pdf> [10-12-2013].
- Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Sukmadinata N. S. dkk. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: refika Aditama.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widhiarso, W. (2009). Evaluasi Soft Skills Dalam Pembelajaran. Makalah Disampaikan pada Kegiatan Seminar dan Serasehan "Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Umum Kependidikan" FIP UNY. [Online]. Tersedia: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id>

[/files/makalahsoft_skills.pdf](#)

[28

November

2013]